

KESADARAN DIRI ANAK YANG TELAH KELUAR DARI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) DALAM MENGIKUTI PROSES KONSELING DARING

Khonsa Mardliyyah^{1✉}, Ajeng Nova Dumpratiwi²

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

✉ e-mail: ¹Khonsamardl@gmail.com, ²ajeng.psiums@gmail.com

Abstract

The child's self-awareness in following the counseling process is low because when following the counseling process the child is unable to complete the process to the end because during the counseling process the child is slow to respond or does not respond to messages from the counselor so that the counselor cannot continue the counseling process. Counselors also sometimes observe that the child does not wish to continue the counseling process. Agencies also need to increase children's self-awareness in following the counseling process. The purpose of this study was to see the child's self-awareness in following the counseling process at the Sahabat Kapas Foundation and providing education in increasing self-awareness in following the counseling process. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach. Data collection techniques in this study were observational interviews, documents, and pretest posttest questionnaires. The subjects in this study were 12 male children who had left LPKA and had attended the counseling process at the Sahabat Kapas Foundation. The result of this study is that there is still a lack of fulfillment of children's self-awareness in following the counseling process.

Keywords: *Self-awareness, process counseling, counseling*

Abstrak

Kesadaran diri anak dalam mengikuti proses konseling tergolong rendah karena saat mengikuti proses konseling anak tidak mampu menyelesaikan prosesnya hingga akhir karena saat proses konseling anak slowrespon ataupun tidak menjawab pesan dari konselor sehingga konselor tidak dapat melanjutkan proses konseling tersebut. Konselor juga terkadang mengamati bahwa anak tersebut tidak berkeinginan melanjutkan proses konseling. Instansi juga perlu melakukan peningkatan kesadaran diri anak dalam mengikuti proses konseling. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat kesadaran diri anak dalam mengikuti proses konseling di Yayasan Sahabat Kapas serta pemberian edukasi dalam meningkatkan kesadaran diri dalam mengikuti proses konseling. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dokumen dan kuesioner pretest posttest. Subjek dalam penelitian ini yaitu 12 anak berjenis kelamin laki – laki yang telah keluar dari LPKA dan pernah mengikuti proses konseling di Yayasan Sahabat Kapas. Hasil dari penelitian ini adalah masih kurangnya pemenuhan kesadaran diri anak dalam mengikuti proses konseling.

Kata Kunci: *Kesadaran Diri, Proses Konseling, Konseling*

Pendahuluan

Seseorang individu dalam menyelesaikan permasalahan yang rumit membutuhkan sebuah konseling baginya. Salah satu unsur yang harus ada dalam diri individu untuk dapat mengikuti proses konseling yaitu adanya rasa sadar diri untuk mengikuti konseling tersebut. Tanpa adanya perasaan tersebut

terkadang dalam proses konselingnya akan tidak efektif dan terhambat. Maka dari itu perlu adanya peningkatan kesadaran diri anak yang telah keluar dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) di Yayasan Sahabat Kapas agar dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik.

Yayasan Sahabat Kapas merupakan organisasi non-pemerintah dan non-profit yang memiliki kepedulian dan keprihatinan pada Anak – anak Kondisi Khusus dan Rentan (AKKR) sejak tahun 2009. Wilayah kerja lembaga adalah di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kesadaran diri merupakan suatu kondisi individu yang dapat mengenali emosi dan mempengaruhi pikirannya saat menghadapi suatu permasalahan yang dapat menguasai dirinya. Kesadaran diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan, dimana dirinya akan dapat menghadapi permasalahan tersebut dengan sikap tegas, tenang dan fokus menyelesaikan permasalahan tersebut (Obi & Solihah, 2021). Kesadaran diri merupakan suatu kondisi memahami dirinya sendiri seperti emosi, kognitif dan penilaian diri dengan lebih baik (Anisah, Apuanor & Sudarmono, 2018). Sementara itu menurut Salam, Rifai & Ali, (2021) kesadaran diri merupakan suatu dasar pada komponen kecerdasan emosi, tindakan awal untuk memahami dan menrubah diri sendiri. Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri merupakan suatu kondisi atau kemampuan individu dalam memahami dirinya sendiri baik perasaan, pikiran aau penilaian diri mengenai kekurangan atau kelebihan yang ia miliki untuk dapat berkembang dalam menghadapi permasalahan.

Kesadaran diri mempunyai tiga macam bentuk sesuai pendapat Baron & Byrn (dalam Akbar et al., 2018) yaitu (1) *Self Awareness Subjektif* merupakan suatu kemampuan dalam memilah diri antara lingkungan jasmani dan sosial ; (2) *Self Awareness Subjektif* merupakan daya tampung seseorang dalam menyadari akan tanggung jawab yang dimilikinya ; (3) *Self Awareness Simbolik* merupakan suatu keterampilan individu untuk menggambarkan dirinya dalam

berkomunikasi, berinteraksi serta membentuk perilaku mengenai dirinya.

Sikap, perilaku dan perspektif diluar individu tersebut dapat dipengaruhi oleh kesadaran diri yang dimiliki individu (Widiatmoko & Ardini, 2018). Kesadaran diri memiliki manfaat untuk memahami perasaan yang kita miliki serta digunakan untuk mengarahkan kita dalam memutuskan diri, memiliki standar yang nyata sesuai kemampuan dan keyakinan diri sendiri (Saroji, Widyayanti & Ama, 2021). Tak hanya itu individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi maka dirinya akan paham kelebihan, kekurangan, penilaian dan konsep dirinya (Efendi & Sutanto, 2013).

Seseorang dapat dianggap memiliki kesadaran diri apabila memenuhi aspek yang ada. Aspek Kesadaran diri yaitu perasaan, penaksiran diri dengan cermat dan kepercayaan diri (Widayanti, Safitri & Yuserina 2019)

Aspek kesadaran diri menurut Supriyanto & Wahyudi (2017) yaitu (1) Menghargai kebaikan orang lain dimana berpikir dan berperilaku yang bertujuan guna melakukan hal positif demi orang lain ; (2) Terbuka dimana adanya rasa keterbukaan dalam diri dengan orang lain yang bersifat positif ; (3) Reseptif dimana adanya kemampuan dalam menerima orang lain dengan lebih positif ; (4) Kenyamanan dalam kehidupan dimana adanya rasa nyaman dalam diri untuk menanggapi perbedaan dan kesamaan dengan orang lain dalam lingkup kehidupan ; (5) Kenyamanan dengan orang lain dimana adanya rasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga memunculkan rasa emosi positif dalam diri.

Faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran diri salah satunya yaitu (1) pengetahuan apabila memiliki pengetahuan dengan suatu hal maka individu tersebut akan terdorong untuk melakukan hal tersebut ; (2) pengalaman apabila individu sebelumnya memiliki pengalaman pernah memiliki riwayat

untuk melakukan hal tersebut maka individu tersebut akan terdorong untuk melakukan hal yang sama (Yudiana, Kosasih & Harun, 2019). Sementara itu menurut Kusyairi & Addiarto (2019) Faktor yang mempengaruhi kesadaran diri meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, perbedaan budaya dan tingkat ekonomi yang dimiliki individu.

Penelitian mengenai kesadaran diri dalam mengikuti proses konseling telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. Hasil penelitian Nugraha & Azizah (2019) yaitu adanya kemampuan atau usaha dari konselor untuk meningkatkan rasa minat dalam mengikuti konseling, kemudian sarana prasarana yang mendukung dalam kegiatan konseling.

Permasalahan kesadaran diri mempengaruhi individu dalam mengikuti proses konseling tak terkecuali pada Yayasan Sahabat Kapas yang sedang menghadapi permasalahan mengenai rendahnya kesadaran diri dalam mengikuti konseling. Beberapa anak mayoritas tidak mengikuti tahapan konseling yang telah dijadwalkan hingga akhir dan hanya 2 anak yang mengikuti proses konseling hingga tahap akhir atau pemberian saran oleh konselor.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesadaran diri anak dalam mengikuti proses konseling online di Yayasan Sahabat Kapas.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 12 responden berjenis kelamin laki – laki dan berusia \pm 15 -21 tahun yang telah keluar dari LPKA dimana mayoritas anak yang ditangani oleh Yayasan Sahabat Kapas berjenis kelamin tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sudaryanto (dalam Afrianti & Asmiatiningsih, 2021) Kualitatif Deskriptif merupakan penelitian yang mengolah data dengan mengenali, mengelompokkan dan menganalisis serta di deskripsikan dengan

mengilustrasikan bahasa sesuai dengan aslinya.

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan dokumen, wawancara, observasi dan kuesioner pretest posttest. Dokumen yang di dapatkan dari pihak yayasan dalam bentuk *spreadsheet* berupa laporan perkembangan anak dimana pada file tersebut sudah tercantumkan mengenai identitas responden, frekuensi banyaknya pertemuan konseling, hasil dari konseling yang berlangsung, kendala yang ditemui saat konseling. Melakukan wawancara kepada konselor yang memberikan data tersebut guna menambah kelengkapan data yang ada dan melakukan observasi kepada 3 anak dengan inisial A, ASH, dan IF dengan melihat postingan di *facebook* dan saat komunikasi dengan mereka di *facebook*.

Diagnosis dilakukan berdasarkan aspek kesadaran diri. Kuesioner digunakan kepada responden masyarakat umum untuk melihat terkait kesadaran diri mereka dalam mengikuti konseling. dengan flowchart, banyaknya kata tidak melebihi 15% dari keseluruhan artikel.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan data yang didapatkan dari dokumen yayasan dan wawancara oleh salah satu konselor ditemukan banyak anak – anak yang telah keluar LPKA yang mengikuti layanan KCO (Konseling dan Curhat Online) di Yayasan Sahabat Kapas. Awal mereka mengikuti layanan inipun berbeda – beda, ada yang dari awalnya komunikasi melalui *facebook* dengan admin KCO, ada pula yang keluar dari LPKA lalu mengikuti layanan KCO ini. Layanan konseling ini awalnya dengan menetapkan jadwal konseling yang akan dilakukan.

Konseling dilakukan dengan beberapa tahap dimulai dari tahap awal yaitu pendekatan diketahui dari data admin KCO Yayasan Sahabat Kapas bahwa pada tahap awal anak – anak

tersebut merespon konselor dengan cukup baik dimana ada yang menganggap konselor sebagai teman chat bukan sebagai konselor, ada pula yang menjawab dengan keramahan dan *fastrespon* dan karena mayoritas anak yang mengikuti layanan KCO ini mengenal orang – orang Yayasan Sahabat Kapas sehingga terasa lebih cepat dalam melakukan pendekatan.

Tahap setelah melakukan pendekatan, konselor akan mengarahkan untuk sesi *assessment* situasi, dimana anak diminta untuk menceritakan permasalahannya. Pada tahap ini banyak anak yang langsung menceritakan permasalahan yang dialaminya kepada konselor. Tahap ini dapat memakan beberapa kali frekuensi pertemuan dari 2 sampai dengan 3 kali pertemuan. Banyaknya pertemuan dalam menggali situasi tersebut karena anak – anak yang mengikuti layanan tersebut dalam menjawab terkadang *slowrespon* yang disebabkan oleh kesibukan dari anak tersebut yang sedang bekerja.

Setelah tahap tersebut konselor akan memberikan masukan atau saran kepada anak ntuk dapat mengatasi permasalahannya tersebut. namun ada juga anak yang belum sampai ke tahap ini karena respon anak yang *slowrespon* dan bahkan tidak menjawab pesan dari konselor atau melupakan jadwal konseling yang telah disepakati bersama. Konselor juga terkadang mengobservasi anak tersebut dan terlihat terdapat anak yang memang kurang kooperatif atau tidak ingin melanjutkan proses konseling sehingga konselor menghentikan proses konseling dan pihak konselor tidak mendapatkan informasi mengenai follow up mengenai permasalahannya tersebut. Terdapat anak yang telah diberikan masukan atau saran oleh konselor dapat dan mau melaksanakan saran yang diberikan tersebut sehingga permasalahan dapat terselesaikan. Namun, ada pula anak yang tidak

melaksanakan dan melakukan hal sebaliknya.

a. **Riwayat Hidup**

Anak – anak yang telah keluar LPKA yang mengikuti layanan KCO tersebut beberapa diantaranya bekerja di bengkel motor, kuli bangunan, pesulap, dekorasi pengantin atau pun memiliki kesibukan di rumah seperti melakukan pekerjaan domestik atau membantu orang tuanya melakukan pekerjaan rumah atau membantu ibunya, dan ada juga yang sedang bekerja di warung mie ayam. Namun ada juga anak yang tidak memiliki pekerjaan.

Beberapa anak yang telah keluar LPKA setelah keluar dari lapas ada yang mengalami konflik dengan orang tuanya terutama ibunya, terlihat pada anak berinisial Y dirinya memiliki konflik dengan ibunya karena ia merasa selalu disalahkan oleh ibunya sedangkan anak berinisial S dirinya merasa kakak dan ibunya bersikap dingin dan tidak mengajak bicara dirinya. Beberapa anak yang telah keluar anak LPKA yang berinisial ASH, D, T, S dan I pernah mengalami pengalaman dalam kekerasan oleh orang tuanya terutama oleh ayahnya. Namun ada pula anak yang telah keluar anak LPKA tersebut setelah keluar dari lapas dan pulang ke rumah mereka diterima baik oleh orang tuanya bahkan ada yang saat keluar dari lapas ia di jemput oleh orang tuanya untuk pulang. Beberapa anak yang telah keluar LPKA ini juga orang tuanya memiliki ekonomi menengah ke bawah dengan bekerja sebagai buruh (mebel dan proyek).

12 responden anak yang telah keluar anak LPKA pada riwayat pendidikan mereka sebelum masuk di LPKA 3 diantaranya belum lulus di bangku SMP dan 4 diantaranya telah lulus di bangku SD. Pada anak berinisial ASH yaitu kelas 6 SD sedangkan anak berinisial T yaitu 2 SMP, anak berinisial S yaitu 1 SMP, anak berinisial D yaitu 1 SMP dan berinisial IA yaitu 3 SMP.

b. **Diagnosis**

Dalam kasus yang telah dirumuskan sebelumnya dapat di diagnosis bahwa kesadaran diri dalam mengikuti konseling adalah suatu hal yang penting saat melakukan konseling.

Hasil diagnosis yang dilakukan berdasarkan aspek kesadaran diri yang dirumuskan oleh Supriyanto & Wahyudi (2017) yaitu Aspek menghargai, aspek terbuka, aspek reseptif, aspek kenyamanan dalam kehidupan dan aspek kenyamanan dengan orang lain. Terlihat beberapa indikator dari data responden menunjukkan bahwa pada aspek menghargai kebaikan orang lain, responden belum mencapai aspek tersebut karena responden menjawab pesan dengan slowrespon, bahkan ada yang tidak membalas dan ada pula yang tidak ada niatan untuk melanjutkan proses konseling. Pada aspek terbuka responden belum mencapai aspek tersebut karena responden beberapa merasa tertutup dengan konselor. Pada aspek reseptif responden belum mencapai aspek tersebut karena responden ada yang melaksanakan saran dari konselor, namun ada juga yang tidak melaksanakan saran dari konselor. Pada aspek kenyamanan dalam kehidupan, responden belum mencapai aspek tersebut karena responden terkadang belum dapat beradaptasi dengan proses konseling dan terkadang berpikir negative mengenai lingkungan di sekitarnya. Pada aspek kenyamanan dengan orang lain, responden telah mencapai aspek tersebut karena responden dapat menjalin hubungan baik dengan konselor dengan bersikap ramah.

c. **Intervensi**

Hasil data dan diagnosis dari 12 individu di Yayasan Sahabat Kapas yang mengikuti proses konseling didapatkan bahwa kesadaran diri individu tersebut dalam mengikuti proses konseling masih tergolong rendah karena adanya beberapa

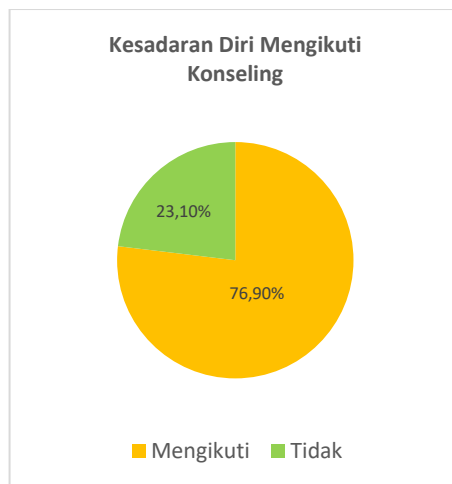
faktor seperti kesibukan individu sehingga dalam menjawab pesan dari konselor menjadi *slowrespon* atau terkadang tidak ada niat dalam melanjutkan proses konseling, individu kurang beradaptasi dengan proses konseling, dan individu tersebut juga saat diberikan masukan atau saran dari konselor terkadang tidak untuk dilaksanakan.

Dari hasil tersebut maka disusun rancangan intervensi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai proses konseling serta menumbuhkan rasa kesadaran diri dalam mengikuti proses konseling. Intervensi ini tidak hanya ditujukan kepada 12 individu tersebut saja, namun juga ditujukan kepada masyarakat umum melalui media sosial. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat umum juga mungkin memiliki permasalahan akan kesadaran diri dalam mengikuti proses konseling. Maka intervensi ini dapat memberikan edukasi atau pemahaman kepada masyarakat luas yang memang sebelumnya tidak dapat dilakukan penelitian.

1). **Hasil Pretest**

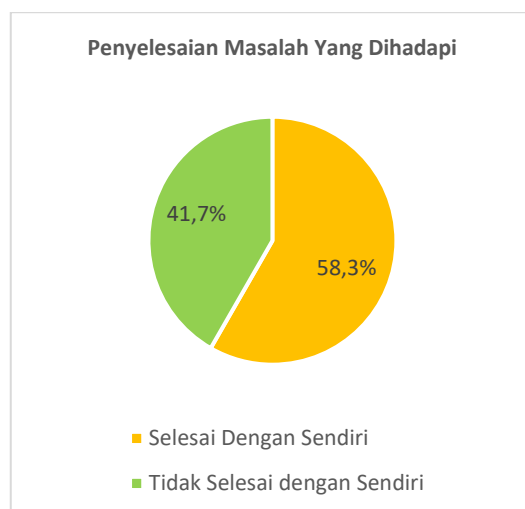
Pretest yang telah dibagikan melalui chat pribadi dan *Whatsapp group* telah diisi sebanyak 12 orang, dimana responden yang mengisi pretest tersebut berusia $\pm 15 - 22$ tahun dengan berdomisili dari berbagai kota di jawa tengah, jawa barat dan jawa timur.

Diagram 1. Hasil Pretest Kesadaran Diri Responden Mengikuti Konseling



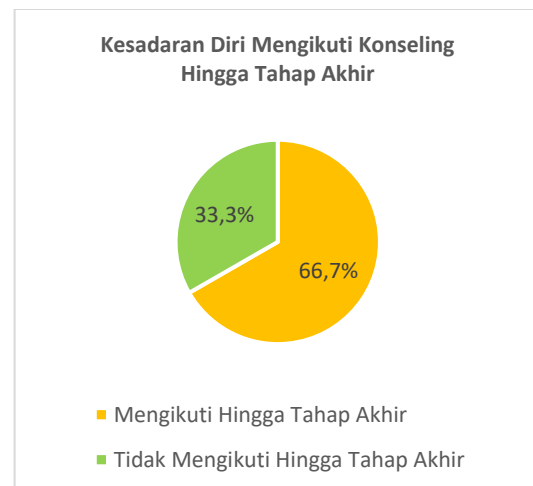
Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa responden yang mengisi kuesioner tersebut sebesar 76,9% tidak pernah mengikuti konseling dan 23,1% pernah mengikuti konseling.

Diagram 2. Penyelesaian Masalah yang dihadapi



Berdasarkan diagram diatas menunjukkan 41,7% responden tidak dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri sedangkan 58,% responden dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Diagram 3. Kesadaran Diri Mengikuti Konseling Hingga Tahap Akhir



Berdasarkan diagram diatas menunjukkan 66,7% responden mengikuti konseling hingga tahap akhir dan 33,3% tidak mengikuti hingga tahap akhir karena merasa tidak mendapatkan solusi atau hanya diberikan sedikit solusi dan responden merasa konselor tidak mendengarkan apa yang dipikirkan dan dirasakannya.

2). Edukasi

Sangatlah vital bagi individu untuk mulai menumbuhkan kesadaran diri dalam mengikuti konseling. Penelitian Nugraha & Azizah (2019) menemukan bahwa kemampuan atau usaha dari konselor untuk meningkatkan rasa minat seseorang dalam mengikuti konseling dapat meningkatkan minat individu untuk mengikuti konseling.

Dalam penelitian ini peneliti merancang pembuatan konten edukasi berupa video pendek yang akan di sebarakan melalui media sosial. Video tersebut berdurasi \pm 1 menit dan akan di share pada akun tiktok pribadi peneliti. Adapun isi dari video tersebut berupa:

- a. 00.00 – 00.04 = “Pernah ga sih kalian punya masalah yang bikin diri kalian ga nyaman”
- b. 00.05 – 00.08 = “Entah pikiran atau perasaan yang mengganggu kalian”
- c. 00.09 – 00.11 = “Dan masalah itu belum sepenuhnya terselesaikan”

- d. 00.12 – 00.15 = “Kalian bisa loh ikut konseling terhadap masalah kalian itu”
- e. 00.16 – 00.18 = “Kalian tau ga apa itu konseling?”
- f. 00.19 – 00.27 = “Jadi konseling itu adalah pertemuan antara konselor yang bantu klienya untuk memperoleh pemahaman atau solusi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Yuhana & Aminy, 2019)”
- g. 00.28 – 00.38 = “Konseling itu punya manfaat juga yaitu dapat memecahkan masalah yang dialami baik masalah keluarga, sosial, akademik dan lainnya (Fitri & Marjohan, 2016)”
- h. 00.39 – 00.48 = “Konseling juga memiliki beberapa tahapan yang akan mengarahkan kamu dalam menemukan solusi dari masalah yang kamu hadapi sesuai kemampuanmu (Wilis, 2013)”
- i. 00.49 – 00.53 = “Jadi di tiap tahapan itu penting loh dan akan didampingi oleh orang profesional juga”
- j. 00.54 – 01.01 = “Yuk jangan takut ikut konseling dan ikut proses konselingnya sampai akhir ya”

Bahan yang digunakan untuk konten tersebut berasal dari data yang telah diberikan instansi terkait anak yang tidak mengikuti proses konseling tidak sampai tahap akhir dan didukung data dari hasil pretest yang menyatakan bahwa mayoritas tidak mengikutikonseling dan masalah yang mereka hadapi belum sepenuhnya terselesaikan.

Isi konten tersebut mengenai pengertian, tahapan dan manfaat konseling juga didukung oleh teori dari ahli yang didapatkan dari jurnal.

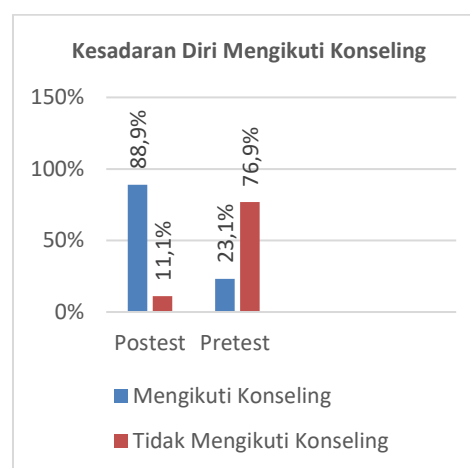
3). Hasil Posttest

Posttest yang telah dibagikan melalui chat pribadi dan *Whatsapp group* telah diisi sebanyak 12 orang dan sebelumnya telah mengisi pada kuesioner 1, dimana responden yang mengisi posttest tersebut berusia ± 15 – 22 tahun dengan berdomisili dari berbagai kota di jawa tengah, jawa barat dan jawa timur.

Berdasarkan hasil posttest menunjukkan 88,9% responden apabila mengikuti menghadapi permasalahan maka akan mengikuti proses konseling dan 100% responden akan mengikuti proses konseling hingga tahap akhir, namun 11,1% responden tetap tidak mengikuti proses konseling.

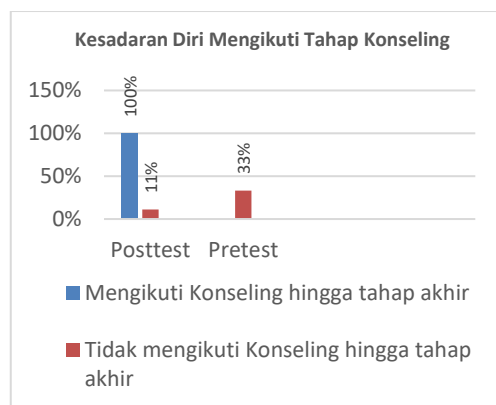
Adanya Edukasi berupa video TikTok yang berisikan mengenai informasi konseling dan pentingnya konseling didapatkan perbedaan hasil Pretest dan Posttest.

Diagram 4. Perbedaan Pretest Posttest Kesadaran Diri Responden Mengikuti Konseling



Terlihat pada diagram menunjukkan bahwa jawaban responden pada saat pretest menunjukkan 76,9 % responden saat menghadapi permasalahan tidak mengikuti konseling sedangkan pada saat setelah diberikan edukasi dan mengisi posttest menunjukkan 88,9% responden saat menghadapi permasalahan akan mengikuti konseling.

Diagram 5. Perbedaan Pretest Posttest Kesadaran Diri Mengikuti Tahap Konseling



Terlihat pada diagram menunjukkan bahwa saat pretest sebanyak 33,3 % responden tidak mengikuti proses konseling hingga tahap akhir sedangkan pada posttest menunjukkan 100% responden akan mengikuti proses konseling hingga tahap akhir.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui data yang telah terkumpul dan diagnosis yang telah dilakukan mengenai kesadaran diri individu dalam mengikuti konseling online, dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri individu dalam mengikuti konseling online masih tergolong rendah. Maka perlu adanya peningkatan dalam kesadaran diri individu berupa edukasi mengenai serba – serbi konseling, pentingnya konseling dan apa yang didapatkan dari konseling sehingga individu akan dapat memahami mengenai konseling dan membuat individu sadar akan pentingnya konseling.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Yayasan Sahabat Kapas yang telah berkenan memberikan data untuk dikembangkan menjadi penelitian dan bimbinganya selama menyusun penelitian ini. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada Dosen Mata Kuliah Aplikasi Ibu Ajeng Nova Dumpratiwi, S.Psi., M.Si., Psikolog yang telah membimbing penulis dalam menyusun

laporan hingga menyusun naskah penelitian ini dan juga lain pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis memohon semoga selalu diberikan keberkahan oleh Allah SWT kepada pihak yang telah membantu penulis dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Daftar Pustaka

- Afrianti, I., & Asmiatiningsih, S. (2021). Tindak tutur penggunaan bahasa hipnotif: kajian pragmatik. *Epigram*, 18(2), 95–106.
- Akbar, M. Y. A., Amalia, R. M., & Fitriah, I. (2018). Hubungan religiusitas dengan self awareness mahasiswa program studi bimbingan penyuluhan islam (konseling) UAI. *JURNAL Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(4), 265–270.
<https://doi.org/10.36722/sh.v4i4.304>
- Anisah, R., Apuanor, & Sudarmono. (2018). Analisis kesadaran diri mahasiswa akan kebersihan lingkungan kampus STKIP Muhammadiyah Sampit. *Jurnal Paedagogie*, 6(2), 99–106.
<file:///C:/Users/Siska/Downloads/75-144-1-SM.pdf>
- Efendi, V. A., & Sutanto, E. M. (2013). Pengaruh faktor-faktor kecerdasan emosional pemimpin terhadap komitmen organisasional karyawan di universitas kristen petra. *Agora*, 1(1), 801–807.
- Fitri, E. N., & Marjohan. (2016). Manfaat layanan konseling kelompok dalam menyelesaikan masalah pribadi siswa. *Jurnal Educatio*, 2(2), 19–23.
- Kusyairi, A., & Addiarto, W. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi self awareness masyarakat dalam melakukan mitigasi bencana di area rawan bencana gunung bromo Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura – Probolinggo. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(2), 42–47.
<https://doi.org/10.33006/ji-kes.v2i2.110>
- Nugraha, R. M., & Azizah, F. N. (2019). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam menciptakan kesadaran diri peserta didik mengikuti layanan

- konseling individual. *Fokus*, 2(2), 73–80.
- Obi, A., & Solihah, N. L. (2021). Metode self talk untuk meningkatkan kesadaran diri santri tahfidzul qur ' an pondok pesantren darussalam blokagung Banyuwangi. *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 38–53.
- Salam, N. F. S., Rifai, A. M., & Ali, H. (2021). Faktor penerapan disiplin kerja: kesadaran diri, motivasi, lingkungan (suatu kajian studi literatur manajemen pendidikan dan ilmu sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 2(2), 487–508.
- Saraji, Widyayanti, N., & Ama, R. G. T. (2021). Kesadaran diri dan kedisiplinan belajar pada siswa SMA. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i1.1424>
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61–70. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Widayanti, W., Safitri, J., & Yuserina, F. (2019). Hubungan antara kesadaran diri dengan perilaku altruisme pada relawan guru sekumpul. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 134–139. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1677>
- Widiatmoko, M., & Ardini, F. M. (2018). Pendekatan konseling analisis transaksional untuk mengembangkan kesadaran diri. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 99–108. <https://doi.org/10.30653/003.201842.50>
- Yudiana, M., Kosasih, C. E., & Harun, H. (2019). Gambaran kesadaran diri diabetes mellitus mahasiswa fakultas keperawatan universitas padjdajaran. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 184–191.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79–96. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>

Lampiran

Tabel 1. Diagnosis Kesadaran Diri Anak yang telah keluar Anak LPKA

Aspek	Data
Menghargai kebaikan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak <i>slowrespon</i> dalam menjawabpesan dari konselor 2. Anak terkadang tidak membalas atau merespon pesan konselor 3. Anak tidak mempunyai niatan untuk melanjutkan proses konseling
Terbuka	Anak terkadang merasa tertutup dalam menceritakan permasalahanya kepada konselor

Reseptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak terkadang tidak melaksanakan masukan atau saran yang diberikan oleh konselor 2. Anak terkadang melaksanakan masukan atau saran yang diberikan konselor karena
Kenyamanan dalam kehidupan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak terkadang kurang mampu beradaptasi dengan proses konseling 2. Anak terkadang berpikir negatif mengenai lingkungan sekitarnya namun hal tersebut hanya sebatas pikirannya saja dan faktanya tidak demikian
Kenyamanan dengan orang lain	Anak mampu menjalin hubungan baik dalam komunikasi dengan konselor saat proses konseling seperti bersikap ramah

Tabel 2. Hasil Pretest Kesadaran Diri Responden Mengikuti Konseling

Pertanyaan	Jawaban
Apakah anda pernah mengalami permasalahan yang sulit untuk diselesaikan ?	<ul style="list-style-type: none"> - 92,3% Responden menjawab pernah - 7,7% Responden menjawab tidak pernah
Permasalahan apa yang anda hadapi tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> - Permasalahan akademik - Permasalahan mengenai diri sendiri - Permasalahan mengenai pertemanan - Permasalahan keluarga - Permasalahan percintaan - Permasalahan emosi atau perasaan

Apakah saat anda menghadapi permasalahan anda menceritakan kepada orang lain?	<ul style="list-style-type: none"> - 84,6% Responden menjawab “Ya” - 15,4% Responden menjawab “Tidak”
Jika iya, biasanya Anda menceritakan hal tersebut kepada siapa ?	<ul style="list-style-type: none"> - Teman / Sahabat - Orang Tua / Keluarga - Orang yang dipercaya
Apakah Anda pernah mengikuti proses konseling ?	<ul style="list-style-type: none"> - 76,9% Responden menjawab “Tidak” - 23,1% Responden menjawab “Ya”
Jika tidak mengikuti konseling, apakah permasalahan yang dihadapi telah dapat terselesaikan sendiri sampai saat ini ?	<ul style="list-style-type: none"> - 58,3 % Responden telah selesai permasalahannya tanpa melakukan konseling - 41,7% Responden tidak terselesaikan masalahnya tanpa melakukan konseling
Jika selesai tanpa konseling, bagaimana cara anda dalam menyelesaikan permasalahan?	<ul style="list-style-type: none"> - Menceritakan dan diberikan saran oleh orang tua atau keluarga - Meminta saran kepada orang terdekat dan membuat pertimbangan dengan orang tua - Meminta saran kepada teman - Melakukan Self Healing hingga masalah terasa lebih ringan - Menghitung 1 – 8
Jika tidak selesai, apa yang membuat hal tersebut tidak dapat terselesaikan ?	<ul style="list-style-type: none"> - Dari guru tidak mendengar apa yang dipikirkan dan dirasakan - Tidak menemukan solusi - Tidak berani atau takut dalam mengungkapkan permasalahan kepada orang lain
Jika pernah, apakah anda mengikuti proses konseling tersebut hingga akhir?	<p>Dari 3 Responden yang menjawab diketahui bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - 66,7% Responden mengikuti konseling hingga tahap akhir - 33,3% Responden mengikuti konseling tidak sampai tahap akhir
Apakah setelah Anda mengikuti konseling permasalahan Anda dapat terselesaikan?	<p>Dari 3 Responden yang menjawab diketahui bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - 66,7% Responden menjawab tidak terselesaikan masalah tersebut - 33,3% Responden menjawab masalah tersebut terselesaikan
Jika tidak terselesaikan mengapa hal tersebut tidak dapat terselesaikan?	<p>Dari 1 Responden yang menjawab masalah tersebut tidak terselesaikan karena solusi yang ia dapat hanya sedikit</p>
Bagaimana Kesan Anda terhadap proses konseling yang anda ikuti ?	<p>Dari 3 Responden yang menjawab mereka memiliki kesan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seperti ngomong dengan tembok - Biasa saja - Senang dan terbantu

Tabel 3. Hasil Posttest Kesadaran Diri Responden Mengikuti Konseling

Pertanyaan	Jawaban
Setelah menonton video tersebut, apa yang anda dapatkan?	<ul style="list-style-type: none"> -Pengertian dan manfaat konseling -Pentingnya konseling dan mengapa harus mengikuti konseling -Informasi mengenai konseling -Merasa bahwa konseling itu baik untuk diri kita sendiri. Secara pada saat kita menghadapi masalah jika dipendam sendiri rasanya kurang Nyman. Supaya perasaan kita nyaman atau lega kita dapat menceritakan masalah tersebut kepada orang terpercaya -Serba serbi konseling -Konseling dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang kita alami -Menambah wawasan mengenai konseling -Dengan konseling dapat menemukan jalan keluar dan saran untuk menyelesaikan masalah
Bagaimana Pandangan anda terhadap konseling?	<ul style="list-style-type: none"> -Konseling dapat membantu kita agar bisa keluar dari permasalahan yang sulit kita hadapi. Dengan adanya konseling kita dapat mengutarakan semua keluh kesah kita kepada konselor agar tidak terlalu menjadi beban pada diri -Konseling sangat baik karena dapat membantu kita menyelesaikan permasalahan yang sulit untuk kita selesaikan sendiri -Konseling memiliki dampak baik bagi seseorang

	<p>-Jika kita memiliki masalah dalam hidup yang tidak dapat terselesaikan, kita dapat menceritakan masalah tersebut dengan cara ikut konseling. Apabila kita mengikuti konseling kita akan mendapatkan solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah tersebut.</p> <p>-Suatu solusi yang patut diambil untuk orang yang memiliki masalah</p> <p>-Mungkin sangat membantu</p> <p>-Sangat penting untuk kesehatan mental kita</p> <p>-Konseling penting dan membantu kita saat tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang ada dalam diri</p> <p>-Konseling merupakan saran yang bagus bagi orang-orang yang memiliki masalah yang tidak bisa diatasi oleh diri sendiri</p> <p>-Konseling memiliki dampak baik bagi seseorang</p>
Setelah menonton video tersebut, apakah saat anda menghadapi suatu permasalahan anda berminat untuk mengikuti konseling?	88.9% Responden menjawab “Ya” 11,1% Responden menjawab “Tidak”
Jika tidak, apa yang menyebabkan anda tidak berminat dalam mengikuti konseling?	Tidak ada tanggapan
Setelah menonton video tersebut, apabila anda	100% Responden menjawab “Ya”

mengikuti konseling, apakah anda akan mengikuti hingga tahap akhir?	
Jika tidak, apa yang menyebabkan anda tidak ingin mengikuti hingga tahap akhir?	Tidak ada tanggapan